

Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan, *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Ickhsanto Wahyudi¹, Ywunita Rosalina²

¹Universitas Esa Unggul

² Universitas Esa Unggul

E-mail: ickhsanto.wahyudi@esaunggul.ac.id¹, yuanitarosalina460@gmail.com²

Article History:

Received: 28 Juni 2026

Revised: 03 Juli 2026

Accepted: 04 Juli 2026

Keywords: *Sustainability Reporting*, Nilai Perusahaan, Komite Audit, Sektor Pertambangan, *Corporate Governance*

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada 9 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Menggunakan analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*, temuan menunjukkan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit tidak memiliki pengaruh langsung namun terbukti signifikan dalam memoderasi hubungan tersebut. Keterbatasan penelitian terletak pada pengukuran komite audit yang hanya berfokus pada kuantitas anggota. Penelitian ini menyarankan peningkatan efektivitas pengawasan dan transparansi keberlanjutan sebagai strategi vital untuk memperkuat kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan cerminan persepsi investor terhadap kondisi kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan. Seiring dengan perkembangan bisnis global, investor tidak hanya berfokus pada kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga pada isu keberlanjutan (Hasanah et al., 2025). Di Indonesia, sektor pertambangan memiliki peran ganda; di satu sisi memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, namun di sisi lain menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti deforestasi dan perubahan ekosistem (Jovanovi, 2023). Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi melalui *sustainability reporting* guna menunjukkan tanggung jawab bisnis terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ladista et al., 2023).

Sustainability reporting berfungsi sebagai media transparansi untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Menurut Teori Legitimasi, perusahaan harus menyelaraskan operasionalnya dengan norma sosial untuk mendapatkan dukungan publik (Sulemana et al., 2025). Namun, terdapat kekhawatiran bahwa laporan ini hanya menjadi sarana pencitraan atau *greenwashing* tanpa realisasi nyata dalam mengatasi dampak lingkungan (Monaco, 2025). Untuk menjamin kredibilitas laporan tersebut, diperlukan mekanisme tata kelola yang baik, salah satunya melalui peran Komite Audit. Komite audit bertugas memantau

efektivitas sistem audit internal dan memastikan bahwa informasi dalam laporan keberlanjutan bebas dari manipulasi data yang dapat menyesatkan investor (Ramadhani et al., 2022).

Meskipun urgensi pelaporan keberlanjutan dan tata kelola semakin meningkat, bukti empiris mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian (Prasetyo, 2024) menemukan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Sari & Wahidahwati, 2021) yang menyatakan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Inkonsistensi juga terjadi pada variabel komite audit. (Wahyuni & Cipta, 2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan (Darniaty et al., 2023) tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya celah riset (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menjadi penting mengingat sektor pertambangan memiliki risiko sosial dan lingkungan yang tinggi, sehingga validitas pengungkapan informasi menjadi krusial bagi investor. Dibutuhkan mekanisme pengawasan yang efektif melalui komite audit untuk memastikan bahwa *sustainability reporting* mencerminkan komitmen substansial perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan, serta menguji peran komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023.

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori legitimasi membahas interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa karena perusahaan adalah bagian dari masyarakat, organisasi harus memperhatikan norma sosial masyarakat karena mengikuti norma sosial dapat membuat perusahaan lebih *legitimate* (benar). Teori legitimasi menyatakan bahwa sebuah perusahaan hanya dapat diterima dan bertahan jika aktivitas dan nilai-nilainya selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Ketika terdapat perbedaan yang jelas atau potensial antara nilai perusahaan dan nilai yang dianut masyarakat, legitimasi perusahaan bisa terganggu. Oleh karena itu, dalam teori ini dijelaskan bahwa organisasi harus menjaga agar operasi mereka tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat agar tetap diterima dan diakui keberadaannya. Dengan kata lain, perusahaan berusaha terus beradaptasi dengan norma dan ekspektasi sosial agar aktivitas bisnis mereka tidak menimbulkan penolakan dari masyarakat (Lestari & Zulaikha, 2021). Dalam kerangka teori legitimasi, pengungkapan *sustainability reporting* (SR) berfungsi sebagai upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat (Fitriyani & Raharja, 2025). Secara langsung, pengungkapan *sustainability reporting* dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini terjadi karena investor dan konsumen lebih cenderung memberikan dukungan kepada perusahaan yang dianggap bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, yang tercermin dalam pengungkapan keberlanjutan yang jelas dan mendalam (Harfiani, 2020).

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal), seperti pemilik atau pemegang saham, dengan pihak yang menjalankan tugas atas nama mereka (agen), seperti manajemen perusahaan. Teori ini muncul dari adanya perbedaan peran dan informasi antara kedua pihak, sehingga diperlukan sistem pengawasan dan pelaporan yang baik

untuk memastikan bahwa agen menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Dalam praktiknya, teori agensi mendasari pentingnya penerapan tata kelola perusahaan, transparansi, dan pelaporan kinerja agar tujuan perusahaan tetap sejalan dengan harapan pemilik (Al-faryan, 2024). Berdasarkan teori agensi, komite audit memiliki peran penting dalam menjembatani kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Sebagai bagian dari mekanisme pengawasan, komite audit bertugas memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan dan akuntabel, serta bahwa praktik manajemen berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Dengan adanya pengawasan ini, potensi kesalahan informasi atau penyimpangan dapat diminimalkan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Sari & Khatamy, 2025). Dengan kata lain, keberadaan komite audit yang efektif dapat menjadi alat kontrol yang memperkuat hubungan agensi dan menjaga stabilitas nilai perusahaan di mata investor.

Sustainability Reporting (Laporan Keberlanjutan)

Sustainability Reporting (SR) adalah laporan yang disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja mereka di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial secara transparan dan terstruktur. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap keberlanjutan (Eliyana & Subakir, 2020). Variabel Sustainability Report (SR) dalam penelitian ini diukur menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI), yang merupakan indikator kuantitatif untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan. Indeks ini merepresentasikan rasio antara jumlah item keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah total indikator yang diharapkan sesuai dengan standar pengungkapan (Kartana et al., 2023).

Dalam penelitian ini, *sustainability reporting index* digunakan dengan acuan melalui *Global Reporting Initiative* (GRI) yang pertama kali dikembangkan pada akhir 1990-an sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan global akan akuntabilitas keberlanjutan, dan sejak itu menjadi standar internasional yang diakui, memberikan kredibilitas dan transparansi yang dibutuhkan untuk melaporkan kinerja keberlanjutan secara global. Penggunaan GRI memungkinkan perusahaan untuk memenuhi tuntutan regulasi, meningkatkan reputasi, dan menyediakan data yang dapat dibandingkan dengan perusahaan lain, sekaligus mendukung pengambilan keputusan oleh investor yang semakin fokus pada kinerja ESG (Bais et al., 2024). Berikut adalah komponen topik material keberlanjutan yang disesuaikan berdasarkan sektor Pertambangan yang diungkapkan berdasarkan GRI Standar (2021):

Dalam perbandingannya dengan metode keberlanjutan oleh OJK, penelitian Fadillah & Norhamida (2024) menyatakan bahwa GRI Standards menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur dengan fokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) di berbagai industri, menilai kedalaman dan kualitas informasi yang diungkapkan. Regulasi OJK lebih fokus pada sektor keuangan Indonesia, dengan aturan yang mendorong transparansi keberlanjutan secara lokal, namun kurang komprehensif dibandingkan GRI. Berdasarkan analisis dalam studi ini, GRI Standards lebih cocok digunakan untuk mengukur laporan keberlanjutan secara global karena kriterianya yang lebih rinci dan dapat dibandingkan secara internasional.

Corporate Governance

Menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), *corporate governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, yang berfungsi untuk menciptakan kerangka kerja bagi pencapaian tujuan perusahaan, pengawasan kinerja, dan pengelolaan risiko (OECD, 2023). Komite audit merupakan salah satu

elemen penting dalam penerapan *corporate governance* yang efektif. Dalam konteks tata kelola perusahaan, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sebagai bagian dari upaya memastikan perusahaan dikelola secara profesional, transparan, dan akuntabel (Sudjono, 2024). Komite ini memiliki peran strategis dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, menilai efektivitas sistem pengendalian internal, memantau proses audit internal dan eksternal, serta memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Tijow & Hayat, 2021). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah keberadaan dan efektivitas komite audit.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap keseluruhan kinerja dan prospek perusahaan, yang tercermin dari harga saham atau nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan keuntungan finansial di masa depan (Abdul Hakim & Aris Abdul, 2023). Perusahaan dengan nilai tinggi umumnya diasosiasikan dengan manajemen yang baik, kinerja keuangan yang optimal, dan reputasi positif di mata pemangku kepentingan. Faktor-faktor seperti keberlanjutan bisnis, penerapan praktik akuntansi yang ramah lingkungan, dan tingkat pengungkapan informasi yang relevan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan sustainability report merupakan salah satu indikator penting yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan (Rulli, 2017). Laporan ini memuat informasi mengenai upaya perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang menjadi bahan pertimbangan investor dan pemangku kepentingan dalam menilai reputasi dan kinerja perusahaan. (Rulli, 2017) Dalam konteks perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pengungkapan sustainability report menjadi salah satu sarana untuk membangun transparansi dan membangun citra positif di mata investor, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Handoko & Idayati, 2021).

Sustainability reporting berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena memberikan informasi tambahan yang bernilai bagi pasar dan investor (Sahetapy, 2023). Sustainability reporting juga berfungsi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor dengan menyampaikan sinyal positif terkait komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Amaya et al., 2021). Sejalan dengan teori legitimasi, sustainability reporting juga digunakan untuk memperoleh penerimaan sosial dengan menunjukkan kesesuaian terhadap nilai masyarakat (Arisanty et al., 2024). Pengungkapan keberlanjutan tetap berpotensi memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan selama informasi yang disampaikan dipersepsikan kredibel oleh para pemangku kepentingan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pengungkapan sustainability report berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan

Hubungan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan oleh pemangku kepentingan, karena mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan operasionalnya secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab (Bimasakti & Warastuti, 2024). Jumlah anggota komite audit merupakan salah satu aspek struktural dalam *corporate governance* yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Fuadah et al.,

2022). Komite audit yang beranggotakan lebih dari satu orang memungkinkan terjadinya pembagian tugas dan pandangan yang lebih beragam dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, audit internal, dan kepatuhan terhadap regulasi (Nathania & Karnawati, 2022).

Berdasarkan teori agensi, komite audit berperan dalam mengawasi tindakan manajemen guna memastikan kepentingan pemegang saham tetap terlindungi. Salah satu fungsi utamanya adalah mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dengan memastikan bahwa informasi keuangan dan non-keuangan disampaikan secara transparan. Peningkatan transparansi ini membangun kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Darmawan, 2025). Selain itu, keberadaan komite audit yang kompeten tidak hanya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, tetapi juga memperkuat stabilitas operasional perusahaan, yang menjadi dasar penting bagi investor dalam menilai prospek dan nilai jangka panjang perusahaan (Wijaya, 2023). Dari sisi jumlah, banyaknya anggota komite audit dapat memengaruhi nilai perusahaan karena berhubungan dengan kapasitas pengawasan dan efektivitas tim. Komite yang beranggotakan cukup orang dengan keahlian yang beragam mampu melakukan pengawasan yang lebih menyeluruh terhadap pelaporan keuangan, kepatuhan hukum, dan manajemen risiko (Elhawary, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini, adalah :

H2 : Pengungkapan Komite Audit secara positif memengaruhi nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hubungan Komite Audit dalam memoderasi pengaruh Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mekanisme corporate governance yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi perusahaan, termasuk sustainability reporting. Namun, dalam praktiknya, efektivitas peran komite audit dapat bervariasi, dan komite audit yang tidak menjalankan fungsinya secara optimal justru dapat memperlemah pengaruh sustainability reporting terhadap nilai perusahaan. Ketika pengawasan tidak dilakukan secara menyeluruh dan independen, laporan keberlanjutan yang disampaikan berpotensi mengandung informasi yang tidak akurat atau bias, sehingga menurunkan kualitas dan kredibilitas pengungkapan yang diterima publik (Tumwebaze et al., 2022).

Pengawasan yang kuat dan independen dari komite audit berperan penting dalam meningkatkan akurasi, transparansi, dan integritas sustainability reporting. Melalui proses verifikasi dan pengendalian yang memadai, komite audit dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam sustainability report mencerminkan kondisi dan komitmen perusahaan yang sebenarnya, bukan sekadar bersifat simbiolis atau formalitas. Dengan demikian, keberadaan komite audit berkontribusi dalam menjaga Kualitas pengungkapan, mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor, serta memperkuat kepercayaan pasar terhadap informasi keberlanjutan yang disampaikan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komite Audit berperan dalam memoderasi pengaruh sustainability reporting terhadap nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2023) merupakan penelitian yang menggunakan data

berupa angka yang dapat dihitung dan dianalisis dengan menggunakan statistik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena metode statistik akan digunakan untuk mengolah data penelitian. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.

Populasi mencakup keseluruhan unit analisis yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2023, yang berjumlah sebanyak 112 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti. Teknik ini digunakan ketika peneliti memiliki tujuan khusus dan hanya memilih subjek yang dianggap paling relevan atau memenuhi syarat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun kriteria dari *purposive sampling* dalam penelitian ini, yaitu : Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Perusahaan sektor pertambangan yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten dan lengkap selama periode 2019-2023. Perusahaan Sektor pertambangan yang memperoleh laba secara konsisten periode 2019-2023. Perusahaan Sektor pertambangan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya selama periode 2019-2023.

Dalam riset ini, dipakai cara analisis kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan ciri-ciri data yang berhubungan dengan variabel Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai variabel yang memoderasi. Hasil dari pengolahan data akan ditunjukkan lewat nilai tertinggi, terendah, rata-rata (mean), dan juga standar deviasi, yang kemudian akan menjadi fondasi dalam analisis regresi linier berganda. *Moderated Regression Analysis* adalah teknik analisis regresi yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dipengaruhi atau dimoderasi oleh variabel lain yang disebut variabel moderasi.

Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari, uji normalitas Uji Multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji Kelayakan Model merupakan tahapan dalam mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak dan tidaknya. Maksud dari layak sendiri merupakan model yang diestimasi layak untuk digunakan dalam menjelaskan pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya dan dapat dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi sendiri dapat diukur oleh nilai R Square atau *Adjusted R-Square*. Semakin besar nilai R square, maka akan semakin baik model regresi dengan data yang ada, dan juga semakin tepat model yang digunakan dalam menjelaskan variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dengan asumsi bahwa hubungan diantara variabel tersebut yang bersifat garis lurus. makaitu Teknik ini berfungsi untuk memperkirakan nilai variabel yang dipengaruhi berdasarkan nilai variabel yang akan mempengaruhi secara simultan, serta untuk mengukur seberapa besar kontribusi berdasarkan variabel yang akan memengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi (Ismanto & Pebruary, 2021). Dalam penelitian ini, model regresi linier berganda yang akan dipergunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 (X * M) + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Nilai Perusahaan
X : *Sustainability Reporting*
M : *Corporate Governance*
(X*M) : Interaksi moderasi
 α : Konstanta
 β_1 - β_3 : Koefisien regresi untuk variabel independent
 ε : Komponen pengganggu (Standard error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Table 1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sustainability Report	45	,13	1,83	,6703	,33225
Nilai Perusahaan	45	,00	14,83	3,7278	3,66118
Komite Audit	45	2,00	4,00	3,0889	,70137
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan temuan uji statistik deskriptif yang ditampilkan di Tabel 2, variabel Sustainability Reporting (SR) memiliki nilai minimum sebesar 0,13 yang terdapat pada PT Harum Energy Tbk (HRUM) di tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 1,83 pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO) di tahun 2023. Nilai rata-rata (*mean*) Sustainability Reporting sebesar 0,6703 dengan standar deviasi sebesar 0,33225. Karena nilai rata-rata (0,6703) lebih besar daripada nilai standar deviasi (0,33225), hal ini mengindikasikan bahwa data Sustainability Reporting terdistribusi dengan cukup baik dan variasi data antar perusahaan tidak terlalu besar atau cenderung homogen. Hal ini mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan yang menjadi sampel telah melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan, meskipun tingkat kedalaman pengungkapannya masih berada pada level moderat.

Variabel Nilai Perusahaan yang diproses dalam penelitian ini memiliki skor terkecil (*minimum*) sebesar 0,00 yang terdapat pada beberapa perusahaan, di antaranya PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2019-2020, PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada periode 2019-2021, serta PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) di tahun 2019, 2020, dan 2022. Sementara itu, nilai tertinggi (*maksimum*) mencapai 14,83 pada PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) di tahun 2019 dan 2020. Rata-rata nilai perusahaan sebesar 3,7278 dengan nilai standar deviasi 3,66118. Besarnya nilai standar deviasi yang hampir mendekati nilai rata-ratanya menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar antara nilai perusahaan terendah dan tertinggi pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa persepsi investor terhadap kinerja perusahaan tambang sangat beragam, di mana terdapat perusahaan yang dinilai sangat tinggi oleh pasar, namun ada pula yang memiliki valuasi sangat rendah selama periode 2019-2023.

Variabel Corporate Governance yang diukur menggunakan jumlah anggota Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 pada beberapa perusahaan seperti PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) selama periode penelitian serta PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) di tahun 2020-2023. Nilai maksimum sebesar 4,00 dimiliki oleh beberapa perusahaan seperti PT

Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) di tahun-tahun tertentu. Nilai rata-rata (*mean*) Komite Audit adalah sebesar 3,0889 dengan standar deviasi 0,70137. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki Komite Audit paling sedikit 3 (tiga) orang. Dengan nilai rata-rata sebesar 3,0889, dapat dikatakan bahwa secara umum perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian telah mematuhi regulasi terkait tata kelola perusahaan dengan memiliki rata-rata 3 orang anggota komite audit untuk melakukan fungsi pengawasan.

Pertama, uji normalitas menggunakan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian awal, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga mengindikasikan data belum berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian dilakukan kembali dengan menggunakan pendekatan Monte Carlo untuk mendapatkan hasil signifikansi yang lebih akurat pada jumlah sampel yang ada. Berdasarkan Tabel hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan metode *Monte Carlo* di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Monte Carlo Sig.*) sebesar 0,097. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,097 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi persyaratan asumsi normalitas.

Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka data dianggap bebas dari masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Sustainability Reporting* dan Komite Audit masing-masing memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,903 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,107 (< 10). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam data sampel penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan sebagai tahap selanjutnya untuk mendeteksi ketidaksamaan varians dalam model regresi dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil tampilan grafik *Scatterplot*, terlihat titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Berikut adalah cara model persamaan antar variabel dapat dibentuk menggunakan temuan analisis regresi linear berganda, yaitu:

$$NP = 0,879 + 2,224SR + 0,012KA + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,710 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (*Sustainability Reporting* dan Komite Audit) bernilai 0 atau konstan, maka Nilai Perusahaan diprediksi sebesar 0,710. Variabel Nilai Perusahaan akan meningkat sebesar 4,449 jika variabel *Sustainability Reporting* meningkat satu satuan, sesuai dengan koefisien regresi variabel tersebut yaitu 4,449. Selanjutnya, variabel Nilai Perusahaan akan meningkat sebesar 0,012 jika variabel Komite Audit meningkat satu satuan, sesuai dengan koefisien regresi untuk variabel Komite Audit, yaitu 0,012.

Berdasarkan uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diperoleh nilai sebesar 0,124. Dapat diungkapkan bahwa variabel *Sustainability Reporting* dan Komite Audit mampu menjelaskan 12,4% dari variabel Nilai Perusahaan pada penelitian ini. Sementara itu, variabel di

luar penelitian ini menjelaskan sisanya sekitar 87,6%.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak, serta untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,106 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024. Karena nilai signifikansi 0,024 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($0,024 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel *Sustainability Reporting* dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Uji statistik t (Parsial) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual dengan ketentuan hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil analisis, variabel *Sustainability Reporting* memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,719 > t_{tabel} 2,018$ serta nilai signifikansi $0,009 < 0,05$, yang mengungkapkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sementara itu, variabel Komite Audit memperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,015 < t_{tabel} 2,018$ dengan signifikansi $0,988 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Table 2 Hasil Uji T

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	<i>Sustainability Reporting</i> Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. < Nilai Probabilitas $0,009 < 0,05$ Nilai T Hitung > Nilai T Tabel $2,719 > 2,018$	Hipotesis Diterima
H2	Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. > Nilai Probabilitas $0,988 > 0,05$ Nilai T Hitung < Nilai T Tabel $0,015 < 2,018$	Hipotesis Ditolak
H3	Komite Audit Memoderasi Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai Sig. > Nilai Probabilitas $0,025 < 0,05$ Nilai T Hitung < Nilai T Tabel $2,327 > 2,018$	Hipotesis Diterima

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji MRA bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, terbentuk persamaan regresi:

$$Y = -9,680 + 21,571X + 3,231Z - 5,151(X * Z)$$

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien interaksi sebesar -5,151 dengan tingkat signifikansi 0,025. Karena nilai signifikansi $0,025 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit secara signifikan mampu memoderasi hubungan antara *Sustainability Reporting* terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, Hipotesis 3 (H3) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan

Temuan dalam riset ini membuktikan secara empiris bahwa *sustainability reporting* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, variabel *sustainability reporting* mencatatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 4,449. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada indeks pengungkapan keberlanjutan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan sebesar 4,449 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Signifikansi pengaruh ini dikuatkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,719 yang jauh melampaui t-tabel (2,018), serta nilai signifikansi 0,009 yang berada di bawah ambang batas probabilitas 0,05. Secara statistik, hasil ini mengonfirmasi bahwa pasar modal memberikan apresiasi premium terhadap perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosialnya, di mana kontribusi variabel ini bersama model regresi lainnya mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 12,4% (*Adjusted R Square*).

Bukti statistik tersebut tercermin secara nyata dalam data observasi perusahaan sampel selama periode penelitian. Sebagai contoh konkret, PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) menunjukkan pola hubungan linier yang kuat antara kualitas pelaporan keberlanjutan dengan penilaian pasar. Pada tahun 2022, ketika ALKA mencatatkan skor pengungkapan *sustainability reporting* yang tinggi sebesar 1,370, nilai perusahaan (PBV) melonjak mencapai 12,71. Sebaliknya, saat skor pengungkapan perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,590 pada tahun 2023, respons pasar terkoreksi dengan penurunan nilai perusahaan menjadi 8,90. Fenomena serupa terlihat pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), di mana peningkatan skor pengungkapan dari 0,640 pada tahun 2021 menjadi 0,740 pada tahun 2022 diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan dari 4,85 menjadi 5,09. Data riil ini mempertegas bahwa investor menggunakan informasi keberlanjutan sebagai salah satu jangkar fundamental dalam menentukan valuasi saham, di mana pengungkapan yang lebih komprehensif (mendekati skor maksimal sampel sebesar 1,830 yang dicapai oleh PT Vale Indonesia Tbk) diasosiasikan dengan risiko asimetri informasi yang lebih rendah. Temuan ini mendukung postulat Teori Legitimasi, di mana perusahaan yang mampu menyelaraskan operasionalnya dengan norma sosial melalui pelaporan keberlanjutan akan mendapatkan izin sosial yang berdampak pada stabilitas jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Huang et al (2025) yang dalam studinya pada perusahaan di Uni Eropa menemukan hubungan positif signifikan antara pengungkapan materialitas lingkungan dan nilai perusahaan, menegaskan bahwa transparansi praktik iklim dapat menyelaraskan tindakan korporasi dengan ekspektasi pasar untuk pertumbuhan berkelanjutan. Dukungan serupa juga ditemukan oleh Seok et al (2024), yang menyatakan bahwa kinerja ESG meningkatkan nilai perusahaan dengan memediasi kepuasan pelanggan, di mana inisiatif keberlanjutan dipandang sebagai kapabilitas dinamis yang krusial. Namun, temuan ini berbeda dengan beberapa studi terdahulu yang menunjukkan hasil kontradiktif. Penelitian Rahmawati & Suwarno (2025) pada sektor perbankan justru menemukan pengaruh negatif signifikan, di mana *sustainability reporting* dianggap membebani tanpa diimbangi kapabilitas internal yang memadai seperti *intellectual capital*. Senada dengan itu, Suhartini et al. (2024) pada sektor manufaktur dan Holly et al (2022) pada perusahaan non-keuangan menemukan bahwa *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh signifikan atau bahkan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena investor pada sektor-sektor tersebut mungkin lebih fokus pada kinerja keuangan jangka pendek daripada pengungkapan non-keuangan. Astuti (2024) juga mencatat bahwa partisipasi dalam pemeringkatan laporan keberlanjutan (ASRRAT) tidak serta merta berdampak signifikan

pada nilai perusahaan jika tidak diikuti dengan substansi kinerja yang nyata. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pada sektor pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi, urgensi dan apresiasi pasar terhadap *sustainability reporting* jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya, menjadikannya elemen vital dalam strategi penciptaan nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, variabel komite audit mencatatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,012, dengan nilai *t-hitung* sebesar 0,015 yang lebih kecil dibandingkan *t-tabel* (2,018) serta nilai signifikansi $0,988 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap perubahan nilai perusahaan. Secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan pertambangan belum optimal dalam meningkatkan persepsi positif investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Rendahnya efektivitas ini bisa disebabkan oleh peran komite audit yang masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengawasan secara menyeluruh terhadap laporan keuangan maupun tata kelola perusahaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun hampir seluruh perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan POJK No. 55/POJK.04/2015 mengenai jumlah minimal anggota komite audit, efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan masih belum maksimal dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan di mata investor.

Fenomena tersebut tercermin dari kondisi beberapa perusahaan dalam sampel penelitian. Misalnya, PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) yang selama periode 2019–2021 memiliki jumlah anggota komite audit sesuai ketentuan minimum POJK, namun nilai perusahaannya (PBV) justru menunjukkan tren stagnan bahkan menurun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekadar memenuhi jumlah minimum anggota komite audit belum cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan jika efektivitas pengawasan dan kompetensi anggota belum memadai. Sebaliknya, perusahaan seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang memiliki anggota komite audit dengan latar belakang keuangan menunjukkan stabilitas nilai perusahaan yang lebih baik, meskipun pengaruhnya secara statistik masih belum signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Kusuma & Nuswantara (2021), yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada BUMN non-keuangan di Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa efektivitas komite audit masih terbatas karena kurangnya kompetensi anggota dan lemahnya fungsi pengawasan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Kurniawan et al (2023), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada BUMN di Indonesia karena lemahnya pelaksanaan fungsi audit dan kurangnya keahlian anggota dalam bidang akuntansi atau keuangan. Selain itu, penelitian oleh Tambunan & Rosharlianti (2023) juga menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh parsial terhadap nilai perusahaan, meskipun bersama dewan komisaris independen dapat memberikan pengaruh simultan yang signifikan. Penelitian oleh Lestari et al (2022) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, kecuali ketika dimoderasi oleh kepemilikan keluarga yang memperkuat hubungan antara pengawasan audit dan kinerja perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi internasional seperti yang dilakukan oleh Hezabr et al (2023), yang menemukan bahwa ukuran, independensi, dan keahlian anggota komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

asuransi di Oman. Demikian pula, penelitian oleh Alajmi & Worthington (2023) di Kuwait menunjukkan bahwa ukuran dan kompetensi komite audit berkorelasi positif terhadap *return on equity (ROE)* dan *Tobin's Q*, sehingga memperkuat nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Pathiraja et al (2023) juga menyimpulkan bahwa ukuran dan keberagaman anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan di Sri Lanka. Dukungan serupa juga datang dari Agyemang-Mintah & Schadewitz (2018), yang menemukan bahwa pembentukan komite audit secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan pada lembaga keuangan di Inggris, terutama sebelum krisis keuangan global.

Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berperan signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*, nilai koefisien interaksi antara *sustainability reporting* dan *komite audit* sebesar $-5,151$ dengan tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa komite audit berperan signifikan dalam memperlemah hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan. Artinya, meskipun pengungkapan *sustainability report* umumnya meningkatkan nilai perusahaan, efek positif ini dapat berkurang jika pengawasan dari komite audit tidak dijalankan dengan optimal. Secara praktis, hal ini menggambarkan bahwa efektivitas peran komite audit sangat menentukan kredibilitas dan dampak strategis dari pelaporan keberlanjutan terhadap persepsi pasar. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori agensi, di mana keberadaan komite audit berfungsi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui verifikasi laporan keuangan dan non-keuangan. Namun, ketika fungsi ini tidak dijalankan secara efektif, potensi manfaat dari pelaporan keberlanjutan menjadi terbatas. Fenomena ini terlihat pada beberapa perusahaan pertambangan yang memiliki struktur komite audit lengkap sesuai regulasi, namun masih ditemukan perbedaan signifikan dalam nilai perusahaan akibat variasi dalam aktivitas pengawasan dan kompetensi anggota komite audit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi global yang dilakukan oleh Kuzey et al (2023), yang meneliti lebih dari 41.000 observasi perusahaan di 9 sektor industri di seluruh dunia dan menemukan bahwa *audit committee independence* dan *expertise* memperkuat hubungan positif antara *sustainability reporting* dan *firm value*. Studi tersebut menegaskan bahwa pasar menghargai transparansi korporasi, dan audit committee yang independen serta kompeten mampu meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dukungan serupa diberikan oleh Al-Shaer & Zaman (2018), yang menyatakan bahwa independensi dan keahlian komite audit meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan karena berperan memberikan *assurance* terhadap akurasi dan keandalan informasi non-keuangan. Selain itu, penelitian oleh Tumwebaze et al (2022) di Uganda juga menemukan bahwa efektivitas komite audit (*Audit Committee Effectiveness – ACE*) berhubungan positif dan signifikan dengan praktik *sustainability reporting*. Komite audit yang efektif tidak hanya berperan dalam pelaporan keuangan, tetapi juga memperkuat pengungkapan aspek sosial dan lingkungan perusahaan. Studi ini menegaskan bahwa dalam konteks negara berkembang, audit committee berfungsi sebagai penghubung utama antara praktik tata kelola dan kinerja keberlanjutan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan studi oleh Wulandari & Suwarno (2025) yang menemukan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* dan *firm value* pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Mereka menyimpulkan

bahwa komite audit seringkali hanya menjalankan fungsi pengawasan formal tanpa memberikan nilai tambah terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mita et al (2024), yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan tambang di Indonesia tidak mampu memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *firm value* karena rendahnya tingkat independensi dan keahlian teknis anggota komite audit.

Pembahasan

Pengaruh *Environmental, Social, Governance*, dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan secara Simultan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social, Governance* (ESG), Proporsi Komisaris Independen, serta variabel moderasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan pengungkapan keberlanjutan dan kualitas tata kelola perusahaan. Pengungkapan *Environmental* dan *Social* dipandang sebagai bentuk transparansi perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial, sedangkan *Governance* dan komisaris independen mencerminkan efektivitas pengawasan perusahaan. Perusahaan yang mampu menerapkan ESG dengan baik serta didukung pengawasan internal yang efektif akan lebih dipercaya investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Octavianingrum *et al.*, 2024; Fauzi & Manao, 2023; Khotimah *et al.*, 2025). Selain itu, keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan mampu meningkatkan kredibilitas pengungkapan ESG dan mengurangi asimetri informasi yang diterima investor (Jensen & Meckling, 1976; Fama & Jensen, 2009; Friede *et al.*, 2023).

Pengaruh *Environmental* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengungkapan lingkungan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pengungkapan *Environmental* memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan menjaga keberlanjutan usaha. Selain itu, transparansi informasi lingkungan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor sehingga meningkatkan kepercayaan pasar (Setiadi & Agustina, 2019). Investor juga memandang pengungkapan *Environmental* sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko jangka panjang perusahaan (Dinda & Bhayangkara, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imana & Rosiyana (2025) serta Angir & Weli (2024) yang menyatakan bahwa *Environmental* disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Social* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Social* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi pengungkapan *Social* maka nilai perusahaan cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor masih memandang aktivitas sosial sebagai biaya perusahaan yang belum memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Pengeluaran untuk program sosial, kesejahteraan karyawan, dan kegiatan masyarakat dianggap dapat menekan laba perusahaan dalam jangka pendek (Pradayan *et al.*, 2025). Investor yang berorientasi pada profitabilitas cenderung merespons negatif ketika pengungkapan *Social* dinilai meningkatkan biaya perusahaan (Ardian & Sari, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramayana (2025) dan Christy & Sofie (2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Social* dapat menurunkan respon pasar terhadap perusahaan.

Pengaruh *Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap

nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance* belum menjadi faktor utama dalam pertimbangan investor. Tata kelola perusahaan cenderung dianggap sebagai kewajiban regulasi yang harus dipenuhi seluruh perusahaan publik sehingga tidak memberikan nilai tambah yang berbeda di mata investor (Mardinata Rusli *et al.*, 2020). Selain itu, penerapan *Governance* yang ketat juga dapat meningkatkan biaya kepatuhan perusahaan sehingga manfaat ekonominya belum dirasakan secara langsung oleh investor (Aguilera *et al.*, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sriwidodo (2019) dan Christy & Sofie (2023) yang menyatakan bahwa *Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi nilai perusahaan. Komisaris independen dipandang mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen serta mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan komisaris independen juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas tata kelola perusahaan dan menurunkan risiko perilaku oportunistik manajemen (Fama & Jensen, 1983). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian (2023) dan Saputro & Danarsari (2024).

Proporsi Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Environmental* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh *Environmental* terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan *Environmental* lebih dipengaruhi oleh regulasi dan kebijakan operasional perusahaan dibandingkan pengawasan komisaris independen (Susanti & Syafaruddin, 2024). Investor cenderung memandang *Environmental* disclosure sebagai bentuk kepatuhan perusahaan sehingga keberadaan komisaris independen tidak memperkuat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (Widyastuti *et al.*, 2022). Implementasi kebijakan *Environmental* pada sektor energi juga lebih bersifat mandatory-driven sehingga peran komisaris independen menjadi relatif pasif dalam memengaruhi dampak pengungkapan *Environmental* terhadap nilai perusahaan (Kusumajaya *et al.*, 2024).

Proporsi Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Social* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh *Social* terhadap nilai perusahaan. Aktivitas *Social* lebih dipandang sebagai kebijakan reputasional perusahaan yang manfaat ekonominya tidak langsung dirasakan investor (Edi & Felicia, 2021). Selain itu, aktivitas sosial membutuhkan biaya yang cukup besar dan bersifat jangka panjang sehingga komisaris independen cenderung berhati-hati dalam mendorong aktivitas tersebut (Juniarti, 2023). Investor juga lebih menilai *Social* disclosure berdasarkan dampak reputasi perusahaan dibandingkan efektivitas pengawasan dewan komisaris (Hasnah, 2021). Hasil ini konsisten dengan penelitian Edi & Felicia (2021) serta Durlista & Wahyudi (2023).

Proporsi Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen mampu memoderasi pengaruh *Governance* terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi proporsi komisaris independen justru memperlemah pengaruh *Governance* terhadap nilai perusahaan. Dalam perspektif agency theory, kondisi ini menunjukkan adanya over-monitoring yang menyebabkan manajemen menjadi kurang fleksibel dalam mengambil keputusan strategis

(Du *et al.*, 2022). Selain itu, peningkatan pengawasan dan kepatuhan tata kelola dapat meningkatkan biaya internal perusahaan sehingga dipersepsikan negatif oleh investor (Apriandi *et al.*, 2023). Investor lebih sensitif terhadap sinyal profitabilitas dibandingkan kompleksitas tata kelola perusahaan, sehingga *Governance* yang terlalu kuat dapat dipandang sebagai beban perusahaan (Apriandi *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan Christy & Sofie (2023) serta Edi & Felicia (2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini melibatkan 9 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023 dengan total 45 observasi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*, diperoleh beberapa kesimpulan utama.

Pertama, Sustainability Reporting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, semakin besar pula apresiasi pasar terhadap perusahaan. Hasil ini sejalan dengan *Legitimacy Theory*, di mana transparansi dan tanggung jawab sosial memperkuat kepercayaan investor serta meningkatkan nilai perusahaan.

Kedua, Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dengan nilai signifikansi $0,988 > 0,05$. Artinya, keberadaan komite audit belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama jika perannya hanya sebatas memenuhi ketentuan regulasi tanpa diimbangi kualitas pengawasan yang baik.

Ketiga, hasil *MRA* menunjukkan bahwa Komite Audit berperan signifikan sebagai variabel moderasi, dengan nilai signifikansi $0,025 < 0,05$. Namun, arah pengaruhnya negatif, yang berarti efektivitas komite audit yang rendah dapat memperlemah hubungan antara *Sustainability Reporting* dan Nilai Perusahaan. Hal ini menegaskan pentingnya peran komite audit yang independen, kompeten, dan aktif dalam memastikan kredibilitas laporan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung bahwa *Sustainability Reporting* mampu meningkatkan nilai perusahaan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas tata kelola, khususnya peran komite audit. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas dan variabel *corporate governance* yang belum mencakup faktor lain seperti independensi dan keahlian anggota. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode dan menambahkan variabel tata kelola yang lebih komprehensif guna memperoleh hasil yang lebih representatif terhadap kondisi industri pertambangan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hakim, A. D., & Aris Abdul, M. (2023). The Effect of Green Accounting, Dividend Policy, Leverage, And Firm Size On Firm Value. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7747–7756.
- Agyemang-Mintah, P., & Schadewitz, H. (2018). Audit committee adoption and firm value: Evidence from UK financial institutions. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(2), 205–226.
- Alajmi, A., & Worthington, A. (2023). Corporate governance in Kuwait: joining the dots between regulatory reform, organisational change in boards and audit committees and firm market and accounting performance. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Al-faryan, M. A. S. (2024). Agency theory , corporate governance and corruption : an integrative literature review approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1).

- <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2018). Credibility Of Sustainability Reports: The Contribution Of Audit Committees. *Corporate Finance: Governance*.
- Amaya, N., Patricia, M., Hinestroza, G., & Cuero, Y. A. (2021). *Sustainability disclosure practices as seen through the lens of the signaling theory : A study of companies listed on the Colombian Stock Exchange*. *nica L o*. 317(July). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128416>
- Arisanty, P., Rosiana, & Gumay, S. (2024). Laporan Keberlanjutan Pengungkapan Sebagai Bentuk Legitimasi Perusahaan: Studi Kasus Penerapan Teori Legitimasi Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 6(11), 4–7.
- Arslan, H. M., Mubeen, M., Chen, S., Naseer, K., & Yaseen, S. (2024). Audit Committee Characteristics and Sustainability Disclosures – A Meta-Analytical Perspective. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 18(4), 1032–1064.
- Astuti, M. (2024a). The Effect of Sustainability Report Disclosure on Company Value 2017-2019. *Budapest International Research and Crisis Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 7(2), 371–388.
- Astuti, M. (2024b). *The Effect of Sustainability Report Disclosure on Company Value 2017-2019 (The Effect of Sustainability Report Disclosure on Firm Value)*. 7(2).
- Bais, B., Nassimbeni, G., & Orzes, G. (2024). Global Reporting Initiative: Literature review and research directions. *Journal of Cleaner Production*, 471(January), 143428. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143428>
- Bimasakti, Y. K., & Warastuti, Y. (2024). Pengaruh Corporate Governance Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 601–631. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3733>
- Darmawan, W. F. (2025). *The Effect of Good Corporate Governance , Earning Management on Firm Value*. 9(1). <https://doi.org/10.21070/jas.v9i1.1922>
- Darniaty, W. A., Aprilly, R. V. D., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 95–104. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.390>
- De Simone, V., Farina, P., Fasulo, V., & Di Pasquale, V. (2025). The Integration of Sustainable Standards in Production Planning and Control: A GRI-Based Framework Proposal. *Sustainability (Switzerland)*, 17(14). <https://doi.org/10.3390/su17146446>
- Elhawary, E. (2021). *Audit Committee Effectiveness And Company Performance : Evidence From Egypt*. 10(2), 134–156. <https://doi.org/10.22495/jgrv10i2art12>
- Eliyana, & Subakir. (2020). Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Return on Assets (Roa) Perusahaan Manufaktur Bidang Pertambangan. *Majalah Ekonomi*, 25(1), 67–74. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol25.no1.a2453>
- Fadillah, R. A., & Norhamida, H. (2024). *Comparison Of Disclosure Levels Of Gri Standards On Companies Listed On The Idx (Case Study Energy And Financial Sector) The 7 th International Seminar on Business , Economics*. 4(51).
- Fitriyani, T., & Raharja, S. (2025). *Apakah Sustainability Reporting Penting Bagi Kinerja Perusahaan ?* 9, 289–297.
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). *The Ownership Structure ,*

- and the Environmental , Social , and Governance (ESG) Disclosure , Firm Value and Firm Performance : The Audit Committee as Moderating Variable.*
- Hanafuri, R., & Gunarsih, T. (2024). *The Effect of Sustainability Report on Firm Value with Corporate Governance as a Moderating Variable.* 4(4), 1745–1754.
- Handoko, C. E. C., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Sustainability Disclosure , Investment Opportunity Set dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–20.
- Harfiani, N. A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Mahasiswa (BRAINY)*, 1(2), 22–36.
- Hasanah, S., Indrawati, N., Mela, N. F., & Riau, U. (2025). *The Effect Of Financial And Environmental Performance On Firm Value : The Moderating Role Of.* 12(1).
- Hezabr, A. A., Qeshta, M. H. M., Al-Msn, F. M., Jawabreh, O., & Ali, B. J. A. (2023). Audit committee characteristics and firm performance: Evidence from the insurance sector in Oman. *International Journal of Advanced and Applied Science*, 10(5), 20–27.
- Holly, A., Jao, R., Mardiana, A., & Holly, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Risiko Sistematis Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 26–46.
- Huang, P., Mirza, N., Umar, M., & Horobet, A. (2025). Impact of environmental double materiality on firm valuation: Evidence from the EU. *International Review of Economics and Finance*, 103.
- Iskandar, R. S., B, Y. K. F., & Eriandani, R. (2024). *The Effect of Sustainability Disclosure with Good Corporate Governance as a Moderating Variable on Firm Value.* Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-244-6>
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021a). *Aplikasi SPSS dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian* (2021st ed.). Penerbit Deepublish.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021b). *Aplikasi SPSS dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian* (2021st ed.). Penerbit Deepublish.
- Jovanovi, V. (2023). *Environmental , Social and Economic Sustainability in Mining Companies as a Result of the Interaction between Knowledge Management and Green Innovation — The SEM Approach.*
- Kartana, I. W., Santi, D. T. I., Putra, I. M. W., Kawisana, P. G. W. P., & Meitri, I. A. S. (2023). Pengungkapan Sustainability Report dan Firm Value. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 22(2), 200–212. <https://doi.org/10.19184/jeam.v22i2.41435>
- Khatri, I., & Kjørland, F. (2023). Sustainability reporting practices and environmental performance amongst nordic listed firms. *Journal of Cleaner Production*, 418(July), 138172. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138172>
- Kurniawan, A., Wahidahwati, & Mildawati, T. (2023). The Effect Of Good Corporate Governance On Firm Value With Financial Performance As An Intervening Variable. *Lead Journal of Economy and Administration* , 2(1).
- Kusuma, I. A., & Nuswantara, D. A. (2021). The effect of good corporate governance on firm value. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 4(1).
- Kuzey, C., Elbardan, H., Uyar, A., & Karaman, A. S. (2023). Do shareholders appreciate the audit committee and auditor moderation? Evidence from sustainability reporting. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(5), 808–837.
- Ladista, R. D., Lindrianasari, L., & Syaipudin, U. (2023). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(3), 2262–2283.

- <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1535>
- Lestari, A. D., & Zulaikha. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 10(2011), h. 3.
- Lestari, D., Zirman, Hariyani, E., & Oktari, V. (2022). What do we know about corporate governance, family ownership, and firm value? *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 5(2), 109–120.
- Mita, S., Saharah, S., & Yulianto, A. (2024). The Role of Corporate Governance Mecanism in Enhancing Firm Value with CSR as Moderating Variable. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences*, 3(6), 3337–3346.
- Monaco, S. (2025). The Other Side of Sustainability: Contradictions and Risks in Contemporary Green Innovations. *Sustainability (Switzerland)*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/su17104687>
- Morieta, Y. E., Aprillianto, B., & Wardhaningrum, O. A. (2024). *The Effect of Sustainability Report Disclosure on Firm Value With Dividend Policy as a Moderating Variable*. 17(2), 152–169.
- Nathania, B., & Karnawati, Y. (2022). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan , Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Novelia, P., & Natalylova, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-K keuangan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 77–88. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1380>
- OECD. (2023). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*.
- Pakiding, D. L. (2024). *The Effect of Sustainability Report Disclosure and Company Size on Company Value with Profitability as a Moderation Variable*. 4(1), 15–28.
- Pamungkas, N. B., & Meini, Z. (2023). The Effects Of Sustainability Reporting and Intellectual Capital Disclosure On Firm Value, With Profitability As A Moderator. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 327–334.
- Passos Neto, G., Kohlman Rabbani, E. R., Valdes-Vasquez, R., & Alencar, L. H. (2022). Implementation of the Global Reporting Initiative Social Sustainability Indicators: A Multi-Case Study Approach Using Brazilian Construction Companies. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14). <https://doi.org/10.3390/su14148531>
- Pathiraja, A., Dissanayake, H., Mendis, O., & Iddagoda, A. (2023). Audit Committee Attributes and Firm Performance. *Economic Insights – Trends and Challenges*, 11(24).
- Prasetyo, I. B. (2024). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 5(1), 142–157. <https://doi.org/10.32815/jpro.v5i1.2219>
- Rahmawati, F. A., & Suwarno. (2025). Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel Moderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(6), 142–153.
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). *Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi*. 0832(September), 227–242.
- Rauf Alhayra, A., Tangngisulu, J., Fajriah, Y., Studi, P., Manajemen, M., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bongaya, M. (2024). The Effect of Profitability on Company Value with Company Size as a Moderating Variable Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan

- Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 2669–2680.
- Rulli, Nasrullah. M. (2017a). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rulli, Nasrullah. M. (2017b). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sahetapy, K. A. (2023). *Sustainability Report and Firm Value : an Evidence from Indonesia Pelaporan Keberlanjutan dan Nilai Pemegang Saham : Sebuah Bukti dari Indonesia*. 10, 1–8. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.513>
- Sari, D. K., & Wahidahwati. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–19.
- Sari, F. F., & Khatamy, A. A. (2025). *Exploring the Impact of Good Corporate Governance on Firm Value with CSR Disclosure as a Moderating Variable in IDX*. 3, 470–481.
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Seok, J., Kim, Y., & Oh, Y. K. (2024). How ESG shapes firm value: The mediating role of customer satisfaction. *Technological Forecasting & Social Change*, 208.
- Shahid, H., Sabelfeld, L., & Johansson, J. (2024). Sustainability reporting in construction and real estate sector: A conceptualization and a review of existing literature. *Journal of Cleaner Production*, 477(August), 143886. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143886>
- Sudjono, A. C. (2024). *Audit Committee ' s Roles & Effectiveness : Evidence from Indonesia*. 8(March), 183–208.
- Sugiyono. (2023a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2023b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sulemana, I., Cheng, L., Osei, A., Osei, A., & Masuni, T. (2025). Stakeholders and sustainability disclosure : Evidence from an emerging market. *Sustainable Futures*, 9(April 2023), 100445. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100445>
- Tambunan, H., & Rosharlianti, Z. (2023). The Effect Of The Audit Committee And The Independent Board Of Commissioners On Firm Value With Financial Performance As A Moderating Variable (Empirical Study of Primary Consumer Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 Period). *Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues (MARGINAL)*, 2(4), 1016–1023.
- Tijow, L. M., & Hayat, H. (2021). *Application of Good Corporate Governance (GCG) in State-Owned Enterprises Penerapan Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara 1 Universitas Negeri Gorontalo , Indonesia Dulalowo Tim ., Kota Tengah District , Gorontalo City*. 09(2), 396–411.
- Triwacananingrum, W., & Silphianie. (2023). the Effect of Sustainability Report Disclosure on Non-Banking Companies' Corporate Performance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 326–336. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.366>
- Tumwebaze, Z., Bananuka, J., Kaawaase, T. K., Bonareri, C. T., & Mutesasira, F. (2022a). *Audit committee effectiveness , internal audit function and sustainability reporting practices*. 7(2), 163–181. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2021-0036>
- Tumwebaze, Z., Bananuka, J., Kaawaase, T. K., Bonareri, C. T., & Mutesasira, F. (2022b). Audit

-
- committee effectiveness, internal audit function and sustainability reporting practices. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2).
- Wagenhofer, A. (2024). *Sustainability Reporting: A Financial Reporting Perspective*. *Sustainability Reporting: A Financial Reporting Perspective*. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2218398>
- Wahyuni, N. M. I., & Cipta, I. W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(3), 297–305.
- Wijaya, A. L. (2023). *The Effect of the Audit Committee on the Firm Value of State-Owned Enterprises in Indonesia : The Mediation Role of Financial Performance*. 60–72.
- Wulandari, H. D., & Suwarno. (2025). Pengaruh Sustainability Reporting, Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 4(1), 165–179.
- Zervoudi, E. K., Moschos, N., & Christopoulos, A. G. (2025). From the Corporate Social Responsibility (CSR) and the Environmental, Social and Governance (ESG) Criteria to the Greenwashing Phenomenon: A Comprehensive Literature Review About the Causes, Consequences and Solutions of the Phenomenon with Specific Case . *Sustainability (Switzerland)*, 17(5), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su17052222>